

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang paling besar di dunia. Iklim tropis mempunyai 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Hal ini dikarenakan saat perubahan musim khususnya dari kemarau ke penghujan banyak nyamuk yang berkembang biak sehingga dapat menyebabkan penyakit tropis. Penyakit tropis yang sering terjadi di masyarakat adalah Demam Berdarah Dengue.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit disebabkan oleh virus dengue dengan gejala demam akut, dengan cara masuk ke peredaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes* dan menyerang baik orang dewasa maupun anak-anak disertai dengan pendarahan dan dapat menimbulkan renjatan (syok) yang dapat mengakibatkan kematian serta penyebarannya sangat cepat. Insiden DBD ini erat kaitannya dengan cuaca dan mencapai puncaknya pada awal dan akhir musim hujan. Demam berdarah dengue masih menjadi permasalahan kesehatan baik di wilayah perkotaan maupun wilayah semi-perkotaan. Perilaku vektor dan hubungannya dengan lingkungan, seperti iklim, pengendalian vektor, urbanisasi, dan lain sebagainya mempengaruhi terjadinya wabah demam berdarah di daerah perkotaan. Penyebaran dengue dipengaruhi faktor iklim seperti curah hujan, suhu dan kelembaban. Kelangsungan hidup nyamuk akan lebih lama bila tingkat kelembaban tinggi, seperti selama musim hujan.

Wabah demam berdarah dengue pada tahun 2016 sudah menyebar diseluruh dunia. Daerah diwilayah Amerika melaporkan lebih dari 2,38 juta kasus pada tahun 2016. Wilayah Pasifik Barat melaporkan lebih dari 375.000 kasus dugaan Demam Berdarah Dengue pada tahun 2016. Kepulauan Solomon melaporkan wabah Demam Berdarah Dengue terdapat lebih dari 7000 kasus. (WHO, 2018)

Sedangkan di Indonesia sendiri, jumlah kasus DBD sebanyak 68.407 pada tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2016 sebanyak 204.171 kasus. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di 3 provinsi di pulau Jawa, masing-masing Jawa Barat dengan total kasus sebanyak 10.016 kasus, Jawa Timur sebesar 7.838 kasus dan Jawa Tengah 7.400 kasus. Sedangkan untuk jumlah kasus terendah terjadi di Provinsi Maluku Utara dengan jumlah 37 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang, jumlah warga yang terkena DBD pada tahun 2017 ada 155 kasus, pada tahun 2018 naik menjadi 174 kasus. Data ini memang cenderung menurun jika dibandingkan pada tahun 2016 lalu yang mencapai 663 kasus. Untuk di wilayah Madura sendiri terutama menurut Data Puskesmas Gunung Maddah Kabupaten Sampang, kasus Demam Berdarah Dengue menempati kasus terbesar yaitu 40%, Thypoid 30%, dan Batuk Pilek 30%. Penyebab kasus DBD tersebut karena perubahan iklim Pancaroba, air yang kurang bersih dan jarang menguras bak kamar mandi.

Epidemiologi dengue disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu virus, manusia, dan nyamuk. DBD adalah salah satu penyakit berbasis lingkungan yang angka kejadiannya dapat diturunkan dengan melakukan tindakan pengendalian vektor. Vektor DBD yang paling utama adalah nyamuk *Aedes aegypti*. *Aedes*

akan berkembang biak pada air yang tergenang dan tidak beralaskan tanah. Aedes dapat bertelur sebanyak 100-200 telur setiap kali bertelur. Perkembangan telur hingga menjadi nyamuk Aedes dewasa membutuhkan waktu 7-10 hari. Angka kejadian DBD yang terus meningkat ditambah dengan siklus hidup Aedes sebagai vektor DBD yang cepat adalah alasan pentingnya melakukan tindakan pengendalian vektor. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang tidak sesuai bagi perkembangan vektor. Hal ini dikarenakan vektor berperan sebagai media transmisi penyakit DBD yang menghantarkan virus dengue ke tubuh manusia sebagai host sehingga terjadinya penyakit DBD. Apabila jumlah Aedes sebagai vektor DBD ditekan, maka jumlah media transmisi DBD menjadi minimal. Hasil akhir yang diharapkan adalah penurunan jumlah kejadian DBD. Peningkatan jumlah kejadian DBD diduga kuat berhubungan dengan faktor perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang masih buruk.

Banyaknya jumlah kasus DBD selain diakibatkan oleh faktor lingkungan juga ditunjang oleh kondisi masyarakat terutama kebersihan lingkungan yang kurang. Kebersihan lingkungan ini sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat. Karena itulah penting bagi kita untuk mengetahui tingkat pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap kejadian penyakit DBD. Dalam penanganan DBD, peran serta masyarakat untuk menekan kasus ini sangat menentukan. Oleh karenanya program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus perlu terus dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun khususnya pada musim penghujan. Program PSN, yaitu: 1) Menguras, adalah membersihkan tempat yang

sering dijadikan tempat penampungan air seperti bak mandi, ember air, tempat penampungan air minum, penampung air lemari es dan lain-lain 2) Menutup, yaitu menutup rapat-rapat tempat-tempat penampungan air seperti drum, kendi, toren air, dan lain sebagainya; dan 3) Memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang memiliki potensi untuk jadi tempat perkembangbiakan nyamuk Demam Berdarah Dengue. Adapun yang dimaksud dengan 3M Plus adalah segala bentuk kegiatan pencegahan seperti 1) Menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan; 2) Menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk; 3) Menggunakan kelambu saat tidur; 4) Memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk; 5) Menanam tanaman pengusir nyamuk, 6) Mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah; 7) Menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk, dan lain-lain. PSN perlu ditingkatkan terutama pada musim penghujan dan pancaroba, karena meningkatnya curah hujan dapat meningkatkan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk penular DBD, sehingga seringkali menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) terutama pada saat musim penghujan. Selain PSN 3M Plus, sejak Juni 2015 Kemenkes sudah mengenalkan program 1 rumah 1 Jumantik (juru pemantau jentik) untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat Demam Berdarah Dengue. Gerakan ini merupakan salah satu upaya preventif mencegah Demam Berdarah Dengue (DBD) dari mulai pintu masuk negara sampai ke pintu rumah.

Dilihat dari permasalahan diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian Perilaku Pencegahan di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Maddah Kecamatan Sampang, Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian yang akan diteliti adalah: Apakah Ada Hubungan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Maddah Kabupaten Sampang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Maddah Kabupaten Sampang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Maddah Kabupaten Sampang.
2. Mengidentifikasi Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Maddah Kabupaten Sampang.
3. Menganalisis Hubungan antara Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Maddah Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini agar dapat menambah wawasan dan dapat mengubah perilaku masyarakat melalui perilaku pencegahan dalam upaya pencegahan demam berdarah dengue.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau referensi bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian demam berdarah dengue, sehingga nantinya masyarakat dapat mengubah perilaku untuk melakukan pencegahan demam berdarah dengue.

3. Bagi instansi kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah kesehatan mengenai perilaku pencegahan dalam mengoptimalkan program-program pencegahan penyakit DBD.

4. Bagi responden

Penelitian ini memberikan informasi kepada responden tentang kejadian demam berdarah dengue, serta memotivasi responden untuk meningkatkan peran sertanya dalam upaya pencegahan demam berdarah dengue.

